

PROSES KREATIF ULOH ABDULLAH SEBAGAI SENIMAN REBAB

Rian Permana

FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email : rian_rebab@yahoo.co.id

Abstract : *The title of research study on works in the field of art aims to answer the problem about: How Uloh Abdullah efforts in reaching the peak of his profession as a Sundanese artist. The principles and tips of what he applied in the profession. And any real works that he has contributed to the art world. This is important for review considering that Uloh Abdullah is an artist who has a balance between practice (skill) and knowledge (knowledge) even though he is not an artist born from academics. It is hoped that the study of this research can answer the three questions of the above problem as much detail as possible. Not just telling the journey of the career of an artist that artists achieve and have, but more important is the acquisition of scientific studies and additional values of knowledge, insight, and enlightenment for those who read it. This is very important for students, aspiring artists, and the wider community as a learning material for the journey of life and an appreciation of how a character succeeds in his field.*

Keywords: *Creative Rebab Artist*

Abstrak : Judul penelitian kajian terhadap karya di bidang seni ini bertujuan menjawab permasalahan tentang: Bagaimana upaya Uloh Abdullah dalam mencapai puncak keprofesiannya sebagai seniman Sunda. Prinsip dan kiat apa saja yang ia terapkan dalam berprofesi. Dan karya-karya nyata apa saja yang telah dikontribusikannya pada dunia seni. Hal ini menjadi penting untuk dikaji mengingat Uloh Abdullah merupakan seniman yang memiliki keseimbangan antara praktik (*skill*) dengan pengetahuan (*knowledge*) meskipun beliau bukan seniman yang terlahir dari akademisi. Diharapkan Kajian dari penelitian ini dapat menjawab tiga pertanyaan permasalahan di atas sedetail mungkin. Bukan sekedar menceritakan perjalanan seluk beluk karier seorang seniman yang dicapai dan dimiliki seniman, tetapi yang lebih penting adalah diperolehnya kajian keilmuan dan nilai-nilai tambahan sumber pengetahuan, wawasan, dan pencerahan bagi orang yang membacanya. Hal ini sangat penting bagi para pelajar, calon seniman, dan masyarakat luas sebagai bahan pembelajaran perjalanan hidup dan apresiasi tentang bagaimana seorang tokoh berhasil pada bidangnya.

Kata Kunci: Seniman Rebab Kreatif

PENDAHULUAN

Sosok Uloh Abdullah sudah tidak asing lagi bagi kalangan seniman karawitan Sunda yang dikenal sebagai sosok pemain *rebab* yang handal, baik dalam *Wayang Golek*, *Kiliningan*, *Jaipongan*, *Ketuk Tilu*, dan *Tembang Sunda Cianjuran*. Uloh Abdullah dewasa ini banyak diperbincangkan dan dijadikan idola/*majhab* bagi para pemain *rebab* muda dalam peniruan atau sebagai inspirasi permainan *rebab*. Kepedulian penelitian terhadap seniman *rebab* dirasakan belum banyak diteliti oleh para peneliti jika dilihat dari hasil penelitian terdahulu. Oleh sebab itu penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebuah tindakan kepedulian penulis terhadap dunia karawitan khususnya pada *waditra rebab*.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian kreativitas seorang seniman dalam mencapai derajat kompetensinya, dan dilakukan dalam rangka untuk mengetahui proses kreativitas seorang seniman besar

pada bidang yang ditekuninya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Kajian yang digunakan untuk mengeksplanasi penelitian ini, diperoleh dengan menggunakan pengumpulan data yang dilakukan dengan studi kepustakaan, observasi, proses wawancara, dan partisipasi.

Adapun teknik kajian yang digunakan adalah:

1. Studi kepustakaan, sebagai data sumber-sumber tertulis, baik berupa buku laporan penelitian, makalah ataupun sumber-sumber tulisan lain yang berkaitan dengan topik penelitian;
2. Observasi langsung dengan cara mengamati langsung terhadap objek yang diteliti, dan melakukan perekaman, dalam bentuk audio dan visual. Observasi merupakan salah satu cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan terhadap objek yang diteliti di lapangan. Dalam hal ini, observasi yang dilakukan dengan cara mendengarkan hasil rekaman kaset dari objek yang diteliti. Tujuan dilakukannya observasi tersebut adalah untuk mengumpulkan data yang tidak

mungkin ditemukan pada sumber pustaka lainnya;

3. Wawancara, untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam, dilakukan wawancara berkali-kali sesuai dengan keperluan penelitian, sehingga diperoleh kejelasan masalah terhadap objek yang diteliti. Pengolahan data yang meliputi evaluasi dan analisis data, atau mengelompokkan dan menganalisis data yang sudah ada. Data-data yang berkaitan dengan garap *rebab* dianalisis berdasarkan pada teori garap karawitan. Wawancara dilakukan dengan cara wawancara terbuka, jawaban dijawab dengan secara mendetail terhadap pertanyaan yang diajukan. Pokok dari pertanyaan tersebut mencakup masalah pengalaman dari Uloh Abdullah tersebut dalam berkesenian dan mengenai tanggapan terhadap pandangan pribadi masing-masing pada: silsilah sejarah atau latar belakang keluarga, proses belajar kesenian, perjalanan berkesenian, prestasi, dan hasil yang dicapai.

Penelitian ini merupakan kajian kreativitas seorang seniman dalam mencapai derajat kompetensi.

PEMBAHASAN

A. Sosok Uloh Abdullah

Sebelum membahas tentang kesenimanan Uloh Abdullah pada dunia karawitan Sunda, khususnya pada *waditra rebab*, akan dibahas terlebih dahulu tentang profil Uloh Adullah sendiri. Uloh Abdullah adalah seorang juru *rebab* yang bertempat tinggal dan lahir di Kampung Sukamanah Rt 05/Rw 10 Desa Soreang, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung. Lahir pada tanggal 12 Februari 1956, dari pasangan Ijong Sujana (karyawan PT KAI) dan Ijah Hadijah (Ibu rumah tangga). Uloh Abdullah terlahir dengan tujuh orang bersaudara yaitu:

- 1) Enoh
- 2) Kartini
- 3) Mariam
- 4) Datikah
- 5) Ujang Sutisna
- 6) Wadisah
- 7) Uloh Abdullah



Gambar 1. *Juru rebab* Uloh Abdullah.
(Photo: Koleksi Rian Permana, *juru rebab* Uloh Abdullah)

Dari ketujuh bersaudara tersebut, Uloh saja yang mempunyai bakat dan minat untuk menggeluti dunia seni. Bakat seni yang dimiliki Uloh Abdullah yang luar biasa sudah bisa dilihat sejak ia kecil. Sejak kecil Uloh dikenal sebagai sosok anak yang pemalu, kebiasaan Uloh sejak kecil adalah lebih suka mendengarkan acara kesenian pada siaran radio dibandingkan dengan bermain-main selayaknya anak-anak seusianya. Uloh Abdullah sudah tahu hari, jam, dan gelombang radio apa yang akan menyiarkan acara kesenian yang ia tunggu-tunggu. Acara yang sering ia nantikan adalah acara *wayang golek*, *kiliningan*, *gambangan*, *calung*, *tembang sunda*

cianjuran dan acara kesenian Sunda lainnya.

Dari proses mendengarkan dan menikati acara siaran radio tersebut Uloh pun mulai akrab dengan lagu-lagu kawih *kapasindenan*, dari sejak itulah ia mulai hapal dan mengenal lagu-lagu Sunda. Pada saat itu kesenian yang cukup digandrungi oleh masyarakat adalah kesenian *kiliningan* yang waktu itu sosok *juru rebab* Eutik Muchtar (Mang Eutik) dipandang sebagai primadona yang sangat dikenal, baik dirinya dikenal sebagai juru rebab dan dikenal juga sebagai pencipta lagu-lagu *kawih kapasindenan*. Mulai saat itulah Uloh Abdullah mulai tertarik untuk

mempelajari *rebab*. Pada saat itu pula sosok *juru rebab* lain yang Uloh gandrungi adalah Inen Setia Putra (Mang Inen) yang sering terdengar pada acara siaran di RRI Jakarta dengan membawakan lagu-lagu kiliningan. Dari kedua sosok itulah Uloh mempunyai kesenangan dan keinginan untuk bisa seperti sosok *juru rebab* Mang Eutik dan Mang Inen.

B. Perjalanan Berkesenian

1. Mulai Mengenal *Rebab*

Sejak kecil Uloh Abdullah sudah akrab dengan instrumen-instrumen karawitan Sunda yang sering ia lihat dan ia dengar di lingkungan tempat tinggalnya. Tanpa disadari kepekaan serta bakat musikalitasnya mulai terlatih. Uloh Abdullah telah memiliki kepekaan menangkap rasa musikal yang ia tangkap dari suasana lingkungan di sekelilingnya, seperti *hahaleuangan*, *tatalu*, *kekendangan*, dan sebagainya.

Proses adaptasi tersebut merupakan suatu bekal awal perjalanannya dalam mengenal dunia karawitan Sunda. lingkungan tempat

tinggal yang berdekatan dengan tempat tinggal pamannya secara tidak langsung telah memperkenalkan dirinya pada dunia karawitan Sunda sejak kecil. Kebiasaan Uloh Abdullah yang pandai menirukan dan menangkap rasa musikalitas tersebut secara terus menerus terasah, sampai-sampai pada usianya masih duduk di sekolah dasar, kegiatannya sebagai seorang pelajar, sering kali ia tinggalkan karena diajak dan dibawa untuk maen bersama grup kesenian yang ada di sekitar rumahnya.

Meskipun Uloh baru duduk di sekolah dasar kemampuannya dalam berkesenian dapat diacungi jempol, pada saat itu Uloh sering sekali diajak manggung dan dipercaya sebagai penabuh *Goong*, baik itu pada acara *kiliningan* ataupun *wayang golek*. Melalui kreativitas yang dimilikinya, manusia memberikan bobot dan makna terhadap kehidupannya (Supriadi, 1994: 58). Uloh termasuk anak yang cukup cerdas dalam menangkap dan memahami suatu permainan *waditra* kesenian Sunda. Uloh sering kali belajar kepada

Sapa'at Suwanda (pamannya) mengenai berbagai macam *waditra* karawitan Sunda, seperti *rebab*, *gambang*, *kendang* dan lain sebagainya. Namun sering sekali Sapa'at Suwanda memberikan sistem pembelajaran yang terlalu serius/galak. Menjadi seniman yang kreatif yang dapat menciptakan suatu bentuk karya, garap maupun benda seni, diperlukan adanya suatu pengalaman dalam dirinya dan harus mengetahui kecenderungan yang dimilikinya tersebut.

Uloh Abdullah menjadi seniman kreatif karena didasari oleh kesenimanannya dari asfek pengalaman dan keterampilannya yang tidak diragukan lagi. Ia merupakan seniman yang multitalenta dan khususnya seorang *juru rebab* yang berpengalaman dalam memainkan *rebab* diberbagai jenis kesenian seperti dalam *wayang golek*, *kiliningan*, *ketuk tilu*, *jaipongan*, *tembang sunda cianjuran*, bahkan dalam kesenian *degung*. Pengalaman tersebut ia dapatkan dari satu tempat ke tempat yang lain, panggung ke panggung, antar seniman dan eksplorasi. Selain dari

pada itu, faktor lingkungan di mana tempat ia tinggal merupakan suatu kawasan masyarakat seniman. Keadaan lingkungan tempat tinggal, pada kesehariannya tersebut merupakan bekal pengalaman dan modal untuk berolah rasa dan pikiran dalam menumbuhkan serta mengembangkan keterampilan dan keilmuannya.

Pengalaman yang paling besar ketika Uloh Abdullah menjadi anggota grup wayang golek yang dipimpin oleh Dalang Sapa'at Suwanda. Uloh Abdullah dipercaya sebagai *juru rebab* kurang lebih delapan tahun lamanya. Ia banyak dibekali banyak hal mengenai karawitan Sunda, baik dari prinsip-prinsip dalam memainkan gamelan *wayang golek*, pembendaharaan lagu-lagu *kapasindenan*, serta asfek-asfek lain yang menyangkut pada permasalahan garap karawitan Sunda. Berbekal pengalaman sebagai *juru rebab wayang golek*, Uloh Abdullah sudah mengetahui serta memahami betul terhadap sajian lagu-lagu *kapasindenan*. Dengan bekal serta pengalamannya tersebut, ia sudah memahami betul bagaimana

cara membawakan garap *rebab* pada saat suasana *ngalengis*, *aced*, lincah, dan *hegar*, ataupun garap *rebab* pada tiap-tiap jenis kesenian yang ia garap.

Uloh Abdullah termasuk sosok manusia yang mampu melakukan proses kreatif dalam mengolah apa yang ditirunya untuk dijadikan sesuatu yang berbeda dengan sebelumnya. Dari proses kreativitas inilah Uloh Abdullah berkembang, dikenal dan ikut bergabung bersama Gugum Gumbira. Ikut sertanya Uloh Abdullah sebagai anggota pada Grup Jugala, didasari oleh penilaian Gugum Gumbira yang menyatakan bahwa Uloh Abdullah itu adalah orang yang memiliki tingkat keterampilan, teknik yang tinggi, daya improvisasi yang bagus, mudah dan mampu untuk mangaktualisasikan konsep-konsep yang diinginkan olehnya. Potensi kepribadian Uloh Abdulah tersebut yang dipandang tepat oleh Gugum Gumbira untuk dapat dijadikan seorang rekan kerja sama yang baik. Penilaian itu muncul ketika Gugum pertamakali melihat dan

mengarahkan Uloh Abdullah pada saat latihan. Uloh Abdullah ikut dan bekerja sama dengan jugala kurang lebih 22 tahun sampai dengan tahun 2004. Sehingga ketenarannya sebagai *juru rebab* muda pada masanya banyak diacungi jempol, bukan hanya oleh kalangan seniman Bandung saja, akan tetapi merambah ke seluruh pelosok Jawa Barat, bahkan ke mancanegara. Selain kepopuleran yang diraih olehnya, sejak saat itu pula dari perjalanan hasil kesenimanannya perekonomian Uloh Abdullah sedikit demi sedikit mengalami peningkatan.

Awal kesuksesan atau puncak kejayaan Uloh Abdullah tersebut diperoleh setelah dirinya bergabung dengan Grup Jugala. *Juru rebab* yang paling lama melintang bersama Grup Jugala adalah sosok Uloh Abdullah sendiri, yang sebelumnya Nandang Rusman Barmaya, Empi (Sapri), dan Asep Mulyana pun pernah bergabung dengan Grup Jugala sebagai *juru rebab*.

Uloh Abdullah memiliki keterampilan yang multitalen pada semua *waditra* karawitan Sunda, khususnya pada *waditra rebab* dan

waditra gambang, ia juga mempunyai daya kreatif yang sangat baik, serta mampu menuangkan, mengungkapkan daya musikal yang jarang bisa dilakukan oleh orang lain sehingga ia mampu mengaflikasikan dan menerjemahkan gagasan-gagasan baru dari Gugum Gumbira dalam sebuah karya lagu-lagu yang di garapnya selama aktif berkarya di Jugala. Proses kreativitas yang dilakukan oleh seniman tentunya berkaitan langsung dengan keadaan fisik dan mentalnya. Eric Hoffer DALAM Primadi Tabrani (1964:169) menyebutkan bahwa Makhluk yang memiliki kreativitas adalah manusia, dan ia berada dalam 'kondisi yang terbaik' bila ia menggunakan sebagian dari energinya, bahkan mempertaruhkan jiwanya untuk kegiatan-kegiatan yang bukan semata untuk '*survival*'.

Sosok Uloh Abdullah yang selalu terbuka yang dapat menerima saran, masukan, kritikan, serta menerima konsep garap atau hal-hal yang baru, menjadikan kunci keberhasilannya dalam memperoleh pengakuannya sebagai seniman, khususnya pada *waditra rebab*.

Meskipun Uloh Abdullah mempunyai keterampilannya yang sangat luar biasa, namun ia dikenal dengan kepribadiannya sebagai sosok seniman yang baik.

Uloh Abdullah mulai dikenal dan populer setelah ia banyak mengikuti rekaman bersama Grup jugala milik Gugum Gumbira. Ketenaran yang diperoleh oleh Uloh Abdullah dirintisnya mulai dari panggung ke panggung dan dari hasil peredaran rekamannya dengan Jugala. Selain dari Jugala, Uloh Abdullah pun pernah bekerjasama dan melakukan rekaman kaset bersama perusahaan rekaman lainnya, di antaranya:

1. Pandawa Record,
2. Sampurna Record,
3. Dian Record,
4. SP Record,
5. Pahmi Record,
6. Tropic Record,
7. Indrajaya Rekord,
8. Ismaya Record, dan
9. Panama Record.

Uloh Abdullah mampu dan sangat menguasai betul bagaimana cara membawakan garap *rebab* pada tiap jenis kesenian Sunda yang ia

ikuti, baik itu pada garap *rebab* pada pertunjukan *wayang golek, kiliningan, ketuk tilu, tembang sunda cianjuran, jaipongan* dan jenis kesenian Sunda lainnya.

Kaset hasil dari rekamannya tersebut bukan hanya pada satu jenis kesenian saja, akan tetapi jenis rekamannya merupakan beberapa jenis kesenian yang ada di Jawa Barat, seperti kesenian: *jaipongan, kiliningan, ketuk tilu, tembang sunda cianjuran, wayang golek, dan kesenian degung*. Selain dari seorang pelaku seni yang mempunyai keterampilan yang luar biasa pada *waditra rebab*, rumah Uloh Abdullah pun kerap didatangi oleh para generasi muda seniman ataupun dari berbagai kalangan diluar seniman yang datang kepadanya untuk belajar *waditra rebab* khususnya dan umumnya *waditra* karawitan Sunda. Bahkan orang yang belajar kesenian *waditra* Sunda kepada Uloh Abdullah bukan hanya orang pribumi melainkan orang asing pun banyak yang secara sengaja datang untuk belajar *rebab* kepadanya.

Dari hasil keterampilan yang dimiliki oleh Uloh Abdullah

berkecimpung pada dunia karawitan sunda sehingga ia banyak mendapatkan pengalaman yang tidak bisa dilupakannya yaitu pergi ke luar negeri pada misi-misi kebudayaan Indonesia. Beberapa Negara seperti mengikuti pementasan di Amerika, Jerman, Jepang, Belanda, Thailand, Cina, Vietnam dan lain-lain, bahkan ia pun kerap sekali diundang untuk secara pribadi sebagai tenaga pengajar gamelan, *waditra rebab* dan *waditra* Sunda lainnya di luar negeri.

Jika dilihat dari sistem pewarisan kebudayaan Sunda yang berkembang di masyarakat, berjalan dengan proses aturan yang tidak baku berbeda halnya dengan sistem pewarisan secara akademisi yang formal, di mana pada pendidikan akademisi formal semua aturan mengenai cara pembelajaran proses pendidikan itu berjalan dengan fase-fase yang jelas (terstruktur). Cahya Hedi (2000:12) menjelaskan tentang terminologi pewarisan pembelajaran kesenian tradisional di masyarakat terbagi dalam tiga golongan yaitu, *turunan, katurunan, dan tuturunan*. Maka apabila penggolongan sistem pewarisan tersebut dikaitkan dengan

sistem pembelajaran *rebab*, maka menjadi *juru rebab turunan*, *juru rebab katurunan*, dan *juru rebab tuturunan*.

1. *Juru rebab turunan*: pemain *rebab* yang mempunyai latar belakang darah keturunan keluarga seniman/*juru rebab* (*teureuh juru rebab*).
2. *Juru rebab katurunan*: pemain *rebab* yang mempunyai silsilah darah keturunan keluarga seniman/*juru rebab*, tetapi secara resmi belajar kepada seorang seniman/*juru rebab*, yang kemudian diakui secara langsung oleh gurunya serta berhak menyandang gelar dari nama paguron/gurunya tersebut (*nyantrik*).
3. *Juru rebab tuturunan*: pemain *rebab* yang tidak memiliki darah keturunan keluarga dan juga tidak belajar (*nyantrik*) kepada seorang seniman/*juru rebab*, sehingga tidak memperoleh atau memakai gelar dari salah satu seniman (*interaksi*). Proses ini bisa disebut dengan proses otodidak yang tidak memiliki guru secara langsung

untuk dapat mempelajari atau memahami *waditra rebab*.

Apabila sistem pewarisan tersebut dikaitkan dengan tahapan proses dan latar belakang Uloh Abdullah sebagai seorang *juru rebab* maka Uloh Abdullah termasuk *juru rebab tuturunan*. Ijong Sujana (ayahnya seorang karyawan di PT KAI) dan Idjah Hadijah (ibunya seorang ibu rumah tangga). Uloh Abdullah termasuk kepada seorang *juru rebab tuturunan* yang belajar secara otodidak yaitu dengan melalui proses mendengarkan kaset dan siaran radio. Meskipun Uloh Abdullah tidak sempat belajar *rebab* langsung kepada *juru rebab* yang disukainya, akan tetapi suatu hari pada saat Uloh Abdullah bertemu dengan seorang *juru rebab* Mang Inen (Jakarta), dan pada saat itu juga Uloh disuruh untuk memainkan *rebab* dihadapannya, melihat permainan *rebaban* Uloh, Mang Inen pun langsung menganggap dan diaakui bahwa Uloh menjadi muridnya (Mang Inen). Karena pada saat itu Mang Inen menganggap bahwa kesetan *rebabannya* seperti gaya permainan dirinya.

2. Laku Spiritual

Secara umum para seniman dalam meningkatkan daya tarik atau pesona di atas panggung tidak terlepas dari usaha, belajar dan mencari sesuatu hal untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilannya. Peningkatan keterampilan dilakukan dengan melalui teknik maupun meningkatkan pembendaharaan pengetahuan (lagu), dengan saling bertukar fikiran antara *juru rebab* kepada *juru rebab* senior yang lebih ahli dan terkenal, atau meningkatkan kemampuan serta berapresiasi melalui media lainnya seperti kaset (rekaman). Selain dari segi pembelajaran teknik permainan, banyak pula para seniman yang berupaya untuk meningkatkan kemampuannya dengan sesuatu hal yang bersifat mistik atau spiritual (di luar jangkauan pemikiran rasional).

Dalam menggeluti dunia kesenian dikenal juga dengan laku spiritual yang dilakukan oleh seorang seniman untuk mendapatkan sesuatu dari apa yang dia lakukan. Uloh Abdullah merupakan kemenakan dari salah seorang dalang yang terkenal,

yaitu Dalang Sapa'at Suwanda (pamannya). Pamannya tersebut pernah memberikan saran kepada Uloh untuk melakukan proses *tawajuh*. Karena menurut pamannya segala sesuatu itu harus *dibeuli sangkan ngahiji*. Sebelum ditawajuh, Uloh mendapatkan penjelasan dan beberapa hal terlebih dahulu yang harus dilakukan, yaitu harus melakukan puasa *mati geni* selama tujuh hari. Uloh Abdullah pun memahaminya dan mengikuti saran yang diberikan oleh pamannya tersebut. Sapaat Suwanda menilai Uloh sudah pantas untuk di *tawajuh* berdasarkan kemampuan dan keterampilannya dalam menguasai berbagai macam permainan *waditra* karawitan Sunda. Puasa *mati geni* yang Uloh Abdullah lakukan, diakhiri dengan *mandi kembang*, maka dengan proses ritual tersebut pembelajaran mengenai karawitan Sunda sudah cukup dan dianggap sudah *hatam* dan laik untuk terjun langsung pada dunia karawitan Sunda. Meskipun Uloh Abdullah pernah melakukan proses *tawajuh*, akan tetapi setiap kali ia akan manggung ia tidak pernah lagi

nyambat nama tokoh *rebab* terdahulu atau membaca asihan, karena ia menyadari bahwa di samping bacaannya sudah jarang dipakai, ia sudah lupa bagaimana bacaannya dan hal apa saja yang harus ia persiapkan sebelum manggung. Akan tetapi Uloh merasa dan meyakini, meskipun hal-hal yang menyangkut tentang *babacaan* untuk manggung “*geus nerap kana dirina sabab geus kabeuli ku puasa tea*”.

Uloh sendiri mengatakan bahwa proses tawajuh itu memang dirasa cukup penting untuk bisa memberikan rasa percaya diri dan untuk bisa menghargai segala ilmu yang diperoleh agar kita lebih bisa bersyukur atas kemampuan yang telah diberikan oleh Allah s.w.t. Seorang pemain *rebab* pada saat ini memang cukup banyak dijumpai, akan tetapi menurutnya gesekan dan permainannya tersebut tidak terdapat “*taya sarian atawa euweuh saripatina*” maksud dari ungkapan tersebut yaitu: memang banyak para pemain *rebab* saat ini yang mempunyai kemampuan bermain *rebab* bagus dan lincah, tetapi rasa penghayatannya tidak bisa sampai

kepada pendengarnya, dengan kata lain keterampilannya hanya sebatas dapat dinikmati sesaat saja, orang Sunda mengatakan “*teu dedengeeun jeung teu muringkak*”.

Untuk menjadi seorang *juru rebab* yang baik tentunya diperlukan ketahanan mental dan fisik. Ketahanan mental dan fisik yang baik sangat mendukung pada perjalanan seorang *juru rebab* dalam menghadapi dan menjalani aktivitasnya pada sebuah garapan. Seorang *juru rebab* haruslah mempunyai mental yang kuat, terhindar dari sifat *pundungan*. Seorang *juru rebab* itu berbeda dengan para *juru wiyaga* yang lainnya, seorang *juru rebab* pasti akan mengalami pengalaman bermain atau bergabung dengan *juru sinden* dan grup lingkung seni yang lain. Watak, karakter, keinginan dari tiap *juru sinden* itu berbeda-beda dalam membawakan lagu, yang barang tentu seorang *juru rebab* harus bisa memahami dan mengetahui tentang keinginan dari *juru sinden* tersebut. Jangan sampai seorang *juru rebab* tidak mengetahui watak, karakter, dan keinginan dari

juru sinden yang alhasil jika itu terjadi, maka *juru sinden* akan marah dan memberikan kritikan terhadap *juru rebab*. Seorang *juru rebab* yang baik haruslah bersikap tenang dan menerima atas kritikan dari seorang *juru sinden* atau para *juru wiyaga* yang lain karena itu semua merupakan sebuah pengalaman yang berharga yang dapat membangun keterampilan seorang *juru rebab* menjadi lebih handal.

Seorang *juru rebab* merupakan salah satu dari sekian banyak *wiyaga* yang posisi duduknya berada paling depan yang selalu dekat dengan posisi duduk *juru sinden*. Dengan posisi duduk paling depan tentunya penonton akan langsung tertuju melihat seorang *juru rebab* dan *sinden*. Seorang pemain *rebab* yang baik dan sopan menurut sikap duduk seorang *wiyaga*, dituntut untuk selalu siap, duduk dengan tenang, tegap, dan tegak

3. Karya-Karyanya

Dalam bermain *rebab*, Uloh tidak terlepas dari patokan dasar dalam memainkan *rebab* dalam sebuah garapan, yang harus benar-

benar dikuasai yaitu lagu yang sudah ada/lagu jadi dan lagu jalan. *Rebab* termasuk *waditra* yang berfungsi sebagai *amardawa lagu*/pembawa lagu (Soepandi, 1977-1978:4). Uloh Abdullah menerangkan bahwa untuk bisa membawakan lagu-lagu jalan dalam menuntun *sinden* atau mengikuti alur melodi lagu yang dibuat oleh *juru sinden*, seorang *juru rebab* terlebih dahulu harus sudah pasih benar dalam memahami dasar-dasar lagu jalan, “*meh teu salah dina merean jeung teu ngagokan ka sinden*”(supaya tidak salah dalam memberikan awalan dan supaya tidak menghalangi kepada *sinden*).

Seorang seniman tentunya dituntut untuk dapat mempunyai kreativitas yang berbeda dengan seniman lainnya. Kreativitas terbentuk bukan hanya dalam suatu benda sajatetapi kreativitas juga dapat berupa sesuatu hal yang bersifat dapat dirasakan oleh panca indra manusia. seperti halnya Uloh Abdullah banyak melakukan kreativitas yang ia tuangkan ke dalam sebuah ornamen-ornamen permainan *rebab* dalam mengiringi lagu yang dibarengi oleh *sinden*

ataupun secara *instrumentalia*. Pembubuhan ornamentasi yang ia terapkan pada sebuah merupakan bentuk kreativitas yang dapat dirasakan oleh indra pendengaran. Proses kreatif itu terjadi tentunya dengan segala aspek musikalitas yang Uloh Abdullah miliki.

KESIMPULAN

Uloh Abdullah hidup dan tinggal di lingkungan masyarakat seniman, di mana bakat yang ia miliki terasah secara alami/otodidak. Keterampilan yang ia miliki diasah dengan bimbingan Sapa'at Suwanda (pamannya). Keterampilan yang ia miliki bukan hanya pada satu *waditra* saja, akan tetapi keterampilan yang ia kuasai meliputi, *waditra gambang, kendang, suling, kacapi* serta seperangkat *gamelan pelog salendro* dan *degung*. Ia mempunyai kepekaan rasa yang sangat kuat, baik itu dalam menghafal lagu-lagu *kapasinden* maupun dalam mempelajari *waditra* karawitan Sunda. Dalam perjalanannya sebagai seorang *juru rebab* yang handal, sosok Uloh Abdullah sama sekali tidak pernah

berguru secara resmi kepada seniman *rebab* ataupun seniman karawitan sunda lainnya, tetapi keterampilan yang ia miliki merupakan keterampilan yang ia dapatkan dari kebiasaan Uloh Abdullah yang selalu senang mendengarkan kesenian Sunda yang ia tonton pada saat latihan yang diadakan di rumah Sapa'at Suwanda, acara pernikahan, ataupun khitanan menjadikan kepekaan rasa seninya tumbuh dengan baik. Kemudian Uloh Abdullah tumbuh menjadi seorang *juru rebab* yang mempunyai kekhasan dalam garap permainan *rebabnya*. Kepribadian, Kepintaran, dan kecerdasan seorang Uloh Abdullah dalam bergaul dengan kalangan seniman dan proses kreatifnya dalam mengolah ornamentasi pada garap *rebabnya* menjadikan ia terkenal, apalagi semenjak ia terjun dan bergabung dengan grup kesenian Jugala. Uloh Abdullah dalam bermain *rebab* diperoleh dengan seringnya ia mendengarkan permainan *rebab* Eutik Muchtar dan Inen Setia Putra. Dari proses mendengarkan garapan para pemain *rebab* seniornya

tersebut Uloh dapat menirukan secara langsung, karena ia mempunyai kemampuan daya tangkap dan jiwa seni yang sangat kuat, berkat kemampuan daya tangkap dan rasa seni yang telah ia peroleh tersebut, maka sosok Uloh Abdullah pun sampai pada puncaknya yang dapat diakui sebagai *juru rebab* yang mahir dan handal.

Sosok Uloh Abdullah dalam kehidupan sehari-harinya dikenal baik oleh keluarga dan para seniman, sebagai seseorang yang sangat sayang terhadap keluarga, berkepribadian baik, pintar serta pandai. Latar belakang Uloh Abdullah memiliki keahlian pada *waditra rebab*, didorong oleh keinginan dirinya untuk bisa membahagiakan orang tuanya. Karena ekonomi keluarga yang lemah pada saat itu menjadi pemikiran dorongan untuk bisa meringankan beban keluarga dengan mencari rizki dari hasil berkesenian dari satu panggung ke panggung lainnya. Proses perjalanan berkesenian Uloh Abdullah mulai sejak duduk di bangku sekolah dasar (pendidikannya terakhir hanya

sampai tamat Sekolah Dasar), hingga akhirnya bergabung dengan Jugala. Mulai pada saat itulah perekonomian keluarga mulai meningkat dari hasil jerih payahnya sebagai *juru rebab* di Jugala. Dari hasil jerih payahnya itu kemudian Uloh Abdullah mulai berfikir dan mencoba mengawali beberapa usaha yang ia rintis dari bawah dan ia bangun sendiri, mulai dari sebagai produsen pengrajin gamelan, pengrajin *rebab*, sampai dengan kontraktor.

Sebelum Uloh Abdullah dikenal sebagai seniman yang kreatif dalam karawitan Sunda, Uloh Abdullah telah banyak mendapatkan pengalaman hidup dalam berkesenian. Dari pengalamannya tersebut memberikan dan menjadikan seorang Uloh Abdullah yang kreatif dalam menggarap suatu pertunjukan karawitan khususnya pada *waditra rebab* dan pengrajin yang kreatif dalam segi kematangan berpikirnya untuk dapat mengembangkan kesenian Sunda agar dapat lebih maju dan berkembang lebih pesat lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hedi, Cahya. 2000 “Asep Sunandar Sunarya, Tokoh Dan Kreator Pedalangan Sunda”, *Tesis Program Pascasarjana*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Soepandi, Atik dkk. 1977 *Penuntun Pengajaran Karawitan Sunda*. Bandung: Mekar Rahayu.
- Supriadi, Dedi.
1994 *Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta
- Tabrani, Primadi
2006 *Kreativitas & Humanitas*. Yogyakarta: Jalasutra.